

IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN STRUKTUR RUANG PERKOTAAN PADA KORIDOR JALAN UTAMA DI KELURAHAN KALICACING, KOTA SALATIGA

CITY LAND STRUCTURE DEVELOPMENT IDENTIFICATION ON THE MAIN-STREET CORRIDORS IN KALICACING, SALATIGA

Paramita Dyah Maharani PP¹ dan Djoko Suwandono²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: paramitadyahmaharani@gmail.com

Abstrak: Pertumbuhan kota yang cukup pesat menyebabkan kawasan berkembang mengikuti alur jaman dan gaya hidup masyarakatnya. Permasalahan terbesar terjadi pada kawasan pusat perkotaan di Kelurahan Kalicacing yaitu Koridor Jalan Letjen Sukowati, Jalan Semeru, Jalan Jendral Ahmad Yani, dan Lapangan Pancasila. Lokasi kawasan yang berada pada pusat perkotaan dengan Lapangan Pancasila sebagai ikon alun-alun perkotaan membawa kawasan ini menuju perubahan yang cukup signifikan dan tidak beraturan. Perubahan struktur ruang perkotaan di Koridor-koridor Jalan Utama Kelurahan Kalicacing, Salatiga dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berbasis observasi lapangan. Metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan guna mendeskripsikan hasil perkembangan fisik dan non-fisik kawasan studi berdasarkan landasan teori yang digunakan. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini fokus pada identifikasi fisik dan non-fisik kawasan. Dimana pendekatan sejarah digunakan untuk melakukan analisis urban tissue dan pola perkembangan wilayah, selanjutnya melakukan analisis kondisi fisik wilayah studi, dan terakhir pendekatan sistem aktivitas digunakan untuk melakukan analisis kondisi non-fisik wilayah studi. Selanjutnya hasil observasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis perancangan kota hingga dihasilkan seberapa besar tingkat perkembangan struktur ruang perkotaan pada Koridor Jalan Letjen Sukowati, Jalan Semeru, Jalan Jendral Ahmad Yani, dan Lapangan Pancasila di Kelurahan Kalicacing, Kota Salatiga. Dengan dilakukan penelitian terhadap perkembangan struktur ruang perkotaan kawasan pusat perkotaan diharapkan dapat menghidupkan kembali struktur ruang kawasan yang mulai tidak beraturan, dapat mengembangkan nilai-nilai dari potensi yang ditemukan dan dapat dikembangkan untuk berbagai sektor, dan juga mengevaluasi seberapa jauh upaya pemerintah untuk mempertahankan kawasan sesuai dengan peraturan yang ada.

Kata Kunci: Struktur Ruang Perkotaan, Koridor Jalan, Pusat Perkotaan

Abstract: As the city is quite loved since the colonial era, Salatiga nowadays has a lot of historical value in the form of objects of cultural heritages. As found in around the Kalicacing, Salatiga. The biggest problems occur in areas of urban centers in Main Corridor of Kalicacing namely Lt. Sukowati St, Semeru St, Jenderal Ahmad Yani St, and Lapangan Pancasila. Location area within the urban centers of the Lapangan Pancasila as urban square icon to bring this region to the significant changes and irregular. Changes in the structure of urban space corridors Kalicacing, Salatiga will be examined using a qualitative approach to this type of research based on field observations. Methods of qualitative descriptive analysis was conducted to describe the results of the physical and non-physical study area based on the theoretical basis that is used. Qualitative approach in this study focused on identifying the physical and non-physical region. Where the historical approach is used to perform the analysis of the urban tissue and the pattern of regional growth, further analyzing the physical condition of the study area, and the last activity of the systems approach is used to perform the analysis of non-physical conditions of the study area. Furthermore, the observation will be analyzed using urban design to the extent resulting spatial structure of urban development on Lt. Sukowati St, Semeru St, Jenderal Ahmad Yani St, and Lapangan Pancasila in the Kalicacing, Salatiga. By doing research on the development of urban spatial structure of urban central region is expected to revive the area spatial structure began irregularly, can develop the values of the potential are found and can be developed for various sectors, and also evaluate how far the government's efforts to maintain the appropriate region with existing regulations.

Keywords: Land Structure, Street Elements, Central Business Districts

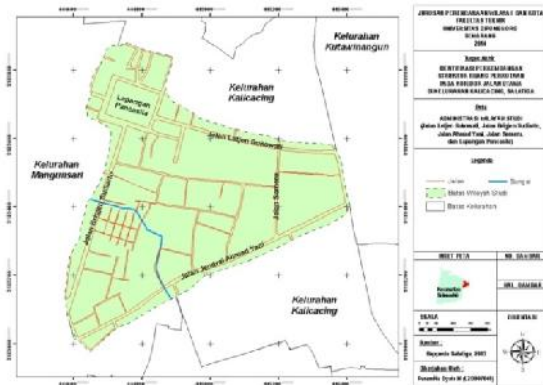
PENDAHULUAN

Kota Salatiga pada dasarnya merupakan daerah non-pesisir yang berada pada jalur lintasan kota-kota besar yaitu Kota Salatiga, Kota Surakarta, dan juga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada jaman penjajahan, Salatiga difungsikan sebagai lokasi permukiman dan pangkalan militer pemerintah Kolonial Belanda dan Jepang. Hal ini dapat dibuktikan pada dengan banyaknya bangunan-bangunan bergaya Eropa yang tersebar pada areal perkantoran, permukiman, peribadatan, dan militer. Namun seiring kemerdekaan bangsa Indonesia, bangunan-bangunan peninggalan tersebut telah mengalami pergeseran baik dalam bentuk dan fungsi. Sungguh miris sangat mengingat besar nilai sejarah (*historical value*) yang terkandung dalam bangunan tersebut.

Sebagai kawasan pusat kota, Kelurahan Kalicacing tidak pernah sepi pendatang. Aktivitas yang dilakukan (*activity support*) pada kelurahan ini pun beranekaragam dengan dominasi aktivitas komersial atau perdagangan dan jasa. Seiring dengan berjalannya waktu, Kelurahan Kalicacing mengalami modernisasi. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berubahnya gaya hidup masyarakat. Kelurahan Kalicacing sebagai kawasan revitalisasi perkotaan sedikit banyak memiliki bangunan-bangunan bersejarah meliputi areal Jalan Letjen Sukowati, Jalan Jendral Ahmad Yani, jalan penghubung keduanya yaitu Jalan Semeru, dan juga alun-alun pusat Kota Salatiga yang merupakan kawasan mayoritas masyarakat keturunan Tionghoa (Pecinan), areal Pemerintahan Kota Salatiga, alun-alun Kota Salatiga, dan beberapa bangunan peribadatan yang tersebar. Modernisasi yang terjadi pada kawasan ini menyebabkan adanya pergeseran bangunan-bangunan di koridor jalan utama Kelurahan Kalicacing. Tentu saja hal ini tidak sinkron dengan status Kelurahan Kalicacing yang merupakan kawasan cagar budaya.

Tujuan dilakukannya penelitian pada koridor Jalan Letjen Sukowati, Jalan Semeru, Jalan Jendral Ahmad Yani, dan Lapangan Pancasila adalah mengetahui seberapa besar

perubahan struktur ruang perkotaan kini akibat perkembangan pesat Kota Salatiga dan menggali kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2007

GAMBAR 1
PETA WILAYAH PENELITIAN

KAJIAN TEORI

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori-teori mengenai struktur ruang perkotaan secara fisik dan non-fisik kawasan.

- Fisik Kawasan
 - Bentuk bangunan : digunakan untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan pada wilayah studi dipengaruhi apa.
 - Fungsi bangunan : digunakan untuk melihat sejauh mana pemanfaatan bangunan di wilayah studi, apakah mengalami pergeseran atau tetap.
 - Guna Lahan : digunakan untuk mengidentifikasi penataan ruang beserta fungsi pemanfaatannya.
 - Ruang Terbuka : digunakan untuk melihat seberapa besar kuantitas dan kualitas ruang terbuka yang ada.
 - *Figure Ground* : digunakan untuk menganalisis karakteristik yang bersifat fisik dan secara garis besar dapat dimulai dengan menganalisis secara hitam putih eksisting koridor.
 - *Linkage* : digunakan untuk menganalisis karakteristik fisik dan juga secara tidak langsung memperlihatkan karakteristik non-fisik terutama dalam bagaimana masyarakat setempat menghubungkan aktivitas-aktivitas mereka.

- Citra Kota : dalam citra kota, karakteristik fisik dimaknai untuk menilai sisi budaya dan sosial dimana seseorang akan merasa berada di wilayah studi berdasarkan *place* yang menjadi ciri khas dalam wilayah studi.
- Non-fisik Kawasan
 - Sistem aktivitas : digali peneliti untuk melihat seberapa besar pengaruh aktivitas dalam perubahan fisik kawasan dan apa saja aktivitas yang mendominasi kawasan.
 - Pendekatan Ekologikal : digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh lingkungan kawasan terhadap masyarakat dan sebaliknya.

Penetapan kajian teori yang seperti membantu identifikasi kawasan secara lebih jauh mendalam mengenai perubahan struktur ruang apa saja yang terjadi pada wilayah studi dan nantinya dapat ditetapkan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perubahan-perubahan tersebut.

METODOLOGI

Metodologi penelitian memiliki definisi cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data untuk tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2006:2). Metodologi penelitian bertujuan sebagai acuan peneliti untuk mengenali permasalahan secara konkrit pada wilayah studi yang mana kemudian bisa dianalisis dengan lebih terstruktur.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian struktur ruang perkotaan ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Perkembangan struktur ruang perkotaan penelitian terus berkembang seiring dengan data yang diperoleh dan peneliti diwajibkan membangun sebuah ikatan timbal balik pada narasumber. Pada penelitian kualitatif peneliti menjadikan dirinya *human instrument* yaitu peneliti berasumsi sedang berada pada kondisi dan waktu tersebut.

Guna mendapatkan hasil temuan studi yang valid dan saling berintegrasi peneliti menggunakan teknik sampling dengan purposive sampling untuk wawancara yakni dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu pada responden sehingga data yang

dipaparkan valid. Teknik *random sampling* juga digunakan mengingat besarnya guna lahan pada kawasan sehingga penelitian harus memaparkan olahan data secara lengkap dan terperinci. Untuk pengolahan data, peneliti menggunakan teknik pengkodean wawancara dan reduksi data agar pengolahan data dapat terbangun secara sistematis.

Teknik analisis yang diterapkan oleh peneliti adalah analisis deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki sifat memaparkan apa yang terjadi pada kawasan studi dan berkembang hingga menemukan fokus masalah tersendiri. Itu sebabnya penelitian ini paling cocok menggunakan analisis deskriptif. Jenis analisis yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif yang merupakan teknik yang digunakan untuk mengambil kesimpulan tertentu melalui jalan menemukan karakteristik dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Moleong, 2003:163). Teknik ini merubah data yang secara mentah didapat ke dalam suatu bentuk-bentuk tertentu sehingga mudah dipahami dan menjadikannya informasi baku yang valid. Selain itu peneliti juga menggunakan analisis deskriptif normatif yang menjelaskan secara terperinci kondisi obyek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dengan pedoman tepat yang bersumber dari kajian literatur.

HASIL PENELITIAN

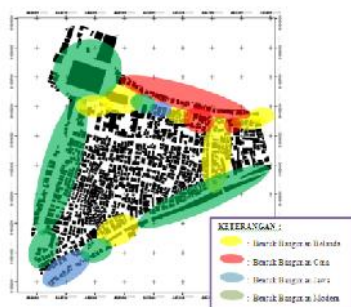
Hasil penelitian pada wilayah studi mencakup kesesuaian antara kajian teori yang dipaparkan dengan kondisi eksisting kawasan beserta perubahan-perubahan yang terjadi. Adapun temuan studi yang didapatkan merujuk kepada fisik dan non fisik kawasan.

Hasil penelitian berkenaan dengan fisik kawasan meliputi:

Bentuk Bangunan

Cakupan wilayah studi ternyata memiliki bentuk bangunan yang dipengaruhi oleh beberapa gaya pada beberapa era perkembangan jaman. Bentuk bangunan yang ditemukan pada wilayah studi meliputi bentuk yang dipengaruhi oleh bangsa Cina, penjajahan bangsa Belanda, gaya tradisional Jawa, dan bentuk bangunan modern.

- Bentuk bangunan yang dipengaruhi oleh bangsa Cina terdapat pada bentuk bangunan Kelenteng Hok Tek Bio yang memiliki atap sejajar gavel yang merupakan arsitektural khas Cina yang diperuntukkan sebagai kawasan peribadatan atau sebagai rumah pejabat (orang yang berkuasa).
- Bentuk bangunan yang dipengaruhi oleh Belanda (gaya Eropa tahun 1900an) terdapat pada beberapa permukiman yang memiliki hiasan puncak atap berupa bangsa hewan dan adanya gaya bangunan jendela besar seperti yang terjadi pada jaman-jaman penjajahan Belanda. Selain pada permukiman, bentuk bangunan Belanda dapat ditemui pada Gedung Pemerintahan Kota Salatiga yang memiliki pilar bangunan dan langit-langit bangunan yang tinggi beserta jendela dengan ukuran besar seperti gedung-gedung perkantoran Belanda jaman dulu.
- Bentuk bangunan Jawa terutama Jawa Tengah ditemukan pada bentuk rumah masyarakat pribumi yang dibagi kedalam beberapa jenis meliputi Rumah Tajug atau Mesjid dengan atap meru, Rumah Joglo dengan atap ijuk, Rumah Limasan dengan atap perisai, dan Rumah Kampung dengan atap pelana. Pada wilayah studi banyak ditemukan jenis rumah kampung dengan atap pelana yang merupakan gaya tradisional Jawa.
- Bentuk bangunan modern terdapat pada beberapa titik kawasan. Keberadaannya yang mencolok jika disandingkan dengan gaya bangunan kuno lainnya sedikit banyak merusak estetika perkotaan.



Sumber: Analisis Peneliti, 2014

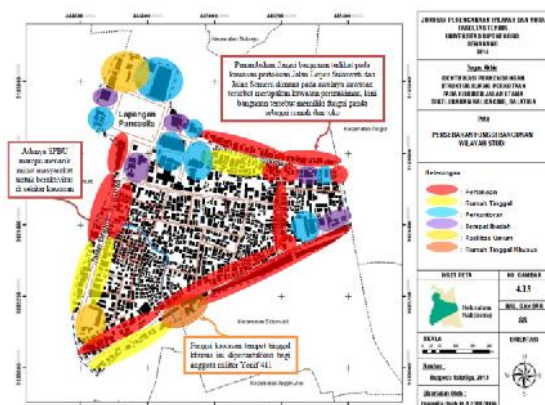
GAMBAR 2

PETA PERSEBARAN BENTUK BANGUNAN

Fungsi Bangunan

Pergeseran fungsi bangunan banyak terjadi pada wilayah studi. Seperti misalnya Gedung Kantor BTN di Jalan Letjen Sukowati no 1 yang semula adalah toko penjual baju dan jeans. Perubahan fungsi tidak hanya terjadi pada kawasan-kawasan kecil seperti pertokoan atau permukiman. Perubahan fungsi pada wilayah studi juga bisa dilihat pada berdirinya Masjid Darul Alam yang kini menjadi ikon Kota Salatiga.

Meskipun memiliki perubahan fungsi yang cukup besar, akan tetapi masih ada masyarakat yang bertahan mempertahankan bangunan yang ditinggalinya dengan tetap menjadikannya rumah dan toko tempat berjualan. Fenomena ini banyak terjadi pada kawasan perdagangan dan jasa di Jalan Letjen Sukowati dimana mayoritas tinggal masyarakat keturunan Tionghoa dan masih mempertahankan fungsi tempat tinggalnya sebagai ruko atau rumah toko. Sebagian besar dari responden yang tinggal dan tetap mempertahankan fungsi bangunan mereka sebagai rumah toko mengaku tidak takut tersaingi dikarenakan masyarakat Salatiga dan pendatang sudah mengenali kawasan ini dengan baik dan justru menjadikannya sebagai ciri khas pada kawasan.



Sumber: Analisis Peneliti, 2014

GAMBAR 3

PETA PERSEBARAN FUNGSI BANGUNAN

Ruang Terbuka

Keberadaan ruang terbuka sangat minim ada di kawasan ini. Ruang terbuka yang dinilai paling besar dan mumpuni berada pada

Lapangan Pancasila. Sebagai alun-alun perkotaan yang dikelola oleh pemerintah, Lapangan Pancasila memiliki keseluruhan fungsi yang dikemukakan oleh Hakim (1988). Rustam Hakim (1988) sendiri menambahkan bahwa ruang terbuka terdiri atas berbagai macam jenis menurut bentuk dan akses kedalamnya. Sebagai kawasan yang dikelola oleh pemerintah, Lapangan Pancasila tergolong dalam ruang terbuka hijau binaan publik, yaitu sebuah ruang terbuka yang didominasi oleh vegetasi (tanaman) dengan sedikit kawasan perkerasan (meskipun bukan kawasan terbangun) dan bersifat terbuka dimana setiap masyarakat boleh masuk kedalamnya tanpa dipungut biaya sepeserpun dan tanpa perijinan tertentu.

Minimnya keberadaan ruang terbuka ini cukup menjadi perhatian bagi sebagian besar masyarakat. Kebutuhan akan ruang terbuka ternyata dirasakan benar oleh mereka, terutama yang bermukim di kawasan dengan kepadatan bangunan yang rapat dan mereka yang berada tinggal didalam kawasan pusat perkotaan dimana terdapat volume kendaraan yang padat dan polusi yang besar.



Sumber: Analisis Peneliti, 2014

GAMBAR 4
PETA PERSEBARAN RUANG TERBUKA

Guna Lahan

Lahan memang secara fisik merupakan sebidang tanah dengan pemanfaatan tertentu. Sedangkan secara ekonomi, lahan memiliki pengertian sebagai sebuah aset dalam sebuah proses produksi yang dibutuhkan dan menjadi hal pokok dalam pelaksanaan proses produksi (Lichrield dan Drabkin, 1980). Kebutuhan akan lahan yang besar menyebabkan nilai lahan

perkotaan semakin meningkat. Kepemilikan lahan yang sudah ada pun tidak disia-siakan begitu saja. Lahan yang ada dimanfaatkan secara maksimal hingga terkadang menyebabkan terjadinya ketimpangan persebaran guna lahan.

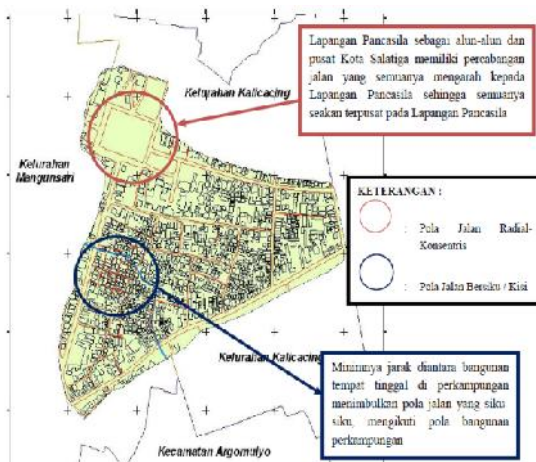
Berdasarkan tata guna lahan eksisting, pemanfaatan lahan pada wilayah studi masih cukup bisa dianulir. Komposisi kawasan masih terbilang cukup merata dan fasilitas juga sudah memadai. Hanya saja masih kurang banyaknya ruang hijau menyebabkan kawasan terlihat cukup padat.

Pola Jaringan Jalan

Wilayah studi sebagai kawasan pusat perkotaan dengan titik pusat pertemuan berada pada Lapangan Pancasila, memiliki tipe pola jalan Radial-Konsentris. Dikategorikan ke dalam pola radial-konsentris karena hampir semua jalan memiliki tujuan akhir di Lapangan Pancasila, seperti Jalan Letjen Sukowati dan Jalan Brigjen Sudiarto. Sebagaimana fungsi Lapangan Pancasila sebagai titik pertemuan, menyebabkan perkembangan kawasan dimulai dari titik pusat dan menyebar keluar. Maksudnya semakin dekat kawasan dengan pusat perkotaan yaitu Lapangan Pancasila maka dapat dilihat semakin berkembanglah kawasan tersebut. Hal lain juga dapat disaksikan pada perubahan kualitas jalan yang semakin baik menuju pada Lapangan Pancasila. Jalan-jalan disekitar alun-alun tersebut semakin diperluas dan juga dipercantik dengan pedestrian ways tertata rapi. Selain memiliki pola jalan Radial-Konsentris, pada beberapa titik kawasan juga terlihat memiliki pola jalan Bersiku atau Kisi. Pola jalan bersiku ini dapat dilihat pada jalan-jalan yang terdapat di dalam perkampungan warga. Bangunan yang rapat menciptakan pola jalan yang bersiku dikarenakan pola jalan mengikuti bentuk permukiman yang ada.

Akan tetapi permasalahan mengenai jalan ada terjadi pada Jalan Semeru. Jalan Semeru merupakan jalan dengan volume kendaraan yang cukup besar. Segala macam kendaraan melewati jalan itu, angkutan umum pun juga melewati jalan itu. Meskipun sudah diberlakukan peraturan satu arah tapi

kemacetan kerap terjadi di jalan tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya kendaraan yang memarkir kendaraannya di tepi jalan atau parkir *on-street*.



Sumber: Analisis Peneliti, 2014

GAMBAR 5
PETA POLA JARINGAN JALAN

Figure-Ground

Pada kawasan wilayah studi, elemen solid dan void menunjukkan perbedaan yang signifikan. Analisis *figure ground* yang diterapkan pada kawasan wilayah studi secara sederhana memperlihatkan bahwa kawasan wilayah studi memiliki intensitas kerapatan bangunan yang rapat. Hal ini dikarenakan kawasan wilayah studi merupakan sebagian dari areal pusat perkotaan (*Central Business District*) Kota Salatiga. Besarnya pendatang yang memasuki wilayah ini memicu perkembangan pembangunan kawasan yang pesat guna memenuhi kebutuhan para pendatang yang hendak singgah maupun sekedar lewat saja.

Pola *figure ground* yang ditemukan pada kawasan mayoritas bersifat heterogen. Disebut heterogen dikarenakan bentuk bangunan antara yang dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan sehingga cenderung berantakan dan tidak teratur. Faktor-faktor pemicu terjadinya hal seperti ini misalnya adanya kepentingan yang berlainan antara pemilik satu dengan lainnya, dan juga terjadi akibat perubahan jaman yang semakin berkembang ke arah modern.



Sumber: Analisis Peneliti, 2014

GAMBAR 6
PETA POLA FIGURE GROUND

Linkage

Linkage merupakan sebuah “penghubung” yang menegaskan hubungan dan dinamika sebuah perkotaan (Zahnd, 1999:107). Penghubung disini difungsikan agar masyarakat mudah mengenali sebuah kawasan.

• VISUAL

Linkage visual meliputi beberapa elemen yaitu elemen garis, koridor, sisi, dan sumbu.

✓ Elemen garis : deret bangunan dapat dilihat pada deret pertokoan oleh-oleh di Jalan Letjen Sukowati, Jalan Semeru, dan deret pertokoan Pandawa di Jalan Ahmad Yani. Keseragaman bentuk dan fungsi menyebabkan kesan visual yang lurus seperti garis. Sedangkan elemen garis berupa pepohonan dapat dijumpai pada koridor Jalan Ahmad Yani dan seputaran Lapangan Pancasila. Elemen garis berupa pepohonan ini menimbulkan kesan nyaman karena memberikan kesejukan bagi masyarakat yang melaluinya.

✓ Elemen koridor : deret-deret bangunan pada Jalan Semeru. Jalan Semeru walaupun memiliki intensitas volume kendaraan yang cukup tinggi, lebar jalan pada kawasan ini hanya sekitar 4-5 meter. Jalan ini hanya dapat dilalui oleh 2 mobil. Selain Jalan Semeru, elemen koridor juga dapat dijumpai pada gang-gang disepertaran kawasan yang menghubungkan jalan besar dengan perkampungan.

- ✓ Elemen sisi dapat dilihat pada kompleks pemerintahan yang berlokasi pada Jalan Letjen Sukowati, Lapangan Pancasila, hingga Jalan Brigjen Sudiarto. Kompleks pemerintahan yang terdiri atas beberapa gedung perkantoran membentuk sebuah kawasan yang menghubungkan kawasan Sukowati hingga Brigjen Sudiarto.
- ✓ Elemen sumbu dapat dijumpai pada Lapangan Pancasila dan Masjid Darul Alam sebagai Masjid Raya Kota Salatiga juga Kelenteng yang sangat bersejarah di Kota Salatiga yaitu Kelenteng Hok Tek Bio. Lapangan Pancasila sebagai alun-alun perkotaan merupakan kawasan multifungsi dimana sering diadakan festival-festival untuk hiburan hingga sebagai wahana edukasi masyarakat. Selain itu, keberadaan Masjid Darul Amal sebagai Masjid Raya Kota Salatiga dengan bentuk dan warna masjid yang mencolok menjadi ikon Kota Salatiga. Kelenteng Hok Tek Bio merupakan tempat ibadah yang sedikit banyak menentukan perkembangan kawasan Kelurahan Kalicacing.
- STRUKTURAL
 - ✓ Elemen yang terdapat pada wilayah studi adalah elemen sambungan. Elemen sambungan pada wilayah studi dititikberatkan pada kawasan perdagangan dan jasa yang terdapat pada Jalan Letjen Sukowati yang didominasi oleh masyarakat keturunan Tionghoa, pertokoan Pandawa di Jalan Ahmad Yani, dan ruko di Jalan Brigjen Sudiarto.
- KOLEKTIF

Pada wilayah studi, dijumpai dua jenis linkage kolektif yaitu bentuk komposisi dan bentuk kelompok.

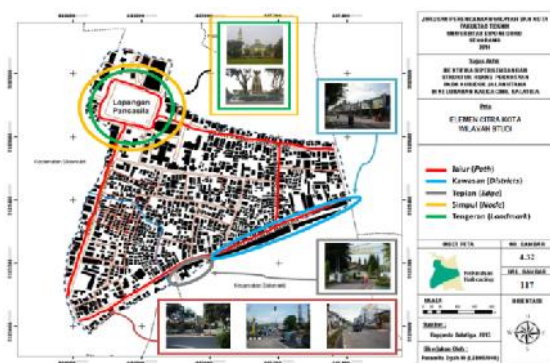
 - ✓ Bentuk komposisi : areal perkampungan di sekitar wilayah studi. Besarnya minat masyarakat akan tempat tinggal menyebabkan pertumbuhan kawasan yang tidak berimbang dan memiliki fungsi yang semrawut.
 - ✓ Bentuk kelompok : kawasan-kawasan perdagangan dan jasa di koridor-koridor jalan utama seperti Jalan Letjen Sukowati, Jalan Ahmad Yani, dan Jalan Brigjen Sudiarto. Seiring dengan perkembangan Kota, kawasan tersebut berkembang dan ramai.

Citra Kota

Citra kota merupakan pemaknaan sebuah ruang (Schulz, 1979 dalam Zahnd, 1999:138). Trancik (1986) dalam Zahnd (1999:138) menjelaskan bahwa ruang akan timbul karena ada batasan dari *void* (ruang terbuka) dan *place* akan timbul jika ruang dapat memaknai lingkungan yang berintegrasi dengan kebudayaan daerah tersebut.

Adapun citra kota yang terdapat pada kawasan meliputi :

- JALUR : Jalan Brigjen Sudiarto, Jalan Ahmad Yani, Jalan Letjen Sukowati, Jalan Semeru, dan jalan di seputaran Lapangan Pancasila. Jalan-jalan tersebut tergolong dalam tipe kelas jalan primer yang menghubungkan beberapa kawasan besar di Kota Salatiga. Karena kelas dan fungsi jalan yang besar serta volume kendaraan yang padat dan hilir mudik menyebabkan kawasan ini menjadi ikon tersendiri bagi Kota Salatiga.
- TEPIAN : Tembok Kawasan Militer yang membentang di Jalan Ahmad Yani Kawasan militer yang dinaungi oleh Yonif 411 Kostrad ini tidak sembarangan masyarakat boleh masuk karena di tempat itu terdapat permukiman milik militer.
- KAWASAN : Pusat Pertokoan Pandawa Bentuk bangunan dalam deretan massa itu serupa dan membentuk sebuah kesatuan dengan fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa.
- SIMPUL : Lapangan Pancasila Merupakan kawasan simpul dimana alun-alun tersebut digunakan sebagai titik pertemuan aktivitas - aktivitas kemasyarakatan.
- TENGGERAN : Monumen Pancasila yang terletak di Lapangan Pancasila Monumen ini menjadi ikon perjuangan kemerdekaan Kota Salatiga.



Sumber: Analisis Peneliti, 2014

GAMBAR 7
PETA PERSEBARAN ELEMEN CITRA KOTA

Hasil penelitian berkenaan dengan non-fisik kawasan meliputi:

Sistem Aktivitas

- **Aktivitas Perekonomian**
Mencakup keseluruhan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka akan beli dan jual. Setiap kawasan memiliki kawasan khusus yang diperuntukkan untuk perdagangan dan jasa. Seperti halnya pada kawasan wilayah studi dimana kawasan perdagangan dan jasa sebagian besar terletak pada setiap koridor jalan utama yaitu Jalan Letjen Sukowati, Jalan Ahmad Yani, Jalan Brigjen Sudiarto, dan Jalan Semeru. Sebagai kawasan pusat perkotaan, koridor jalan utama memang dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat untuk berdagang.
- **Aktivitas Sosial-Budaya**
Aktivitas sosial budaya yang ditunjukkan pada wilayah studi mencakup perhelatan-perhelatan acara atau festival yang kerap diadakan di beberapa tempat seperti Lapangan Pancasila dan Kelenteng Hok Tek Bio. Festival budaya seperti pagelaran tari-tarian, lomba menyanyi sering dilakukan di Lapangan Pancasila, sedangkan Kelenteng Hok Tek Bio biasanya diadakan festival budaya dalam menyambut hari raya keagamaan. Festival-festival seperti ini ditujukan agar terjadi kerukunan antar umat beragama tanpa memandang strata sosial masing-masing.
- **Aktivitas Keagamaan**
Religiusitas masih cukup dipandang di Negara Timur seperti Indonesia.

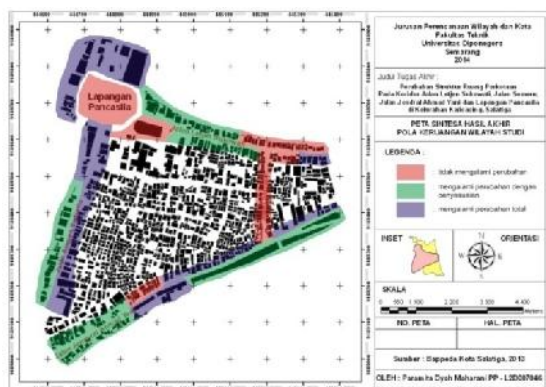
Masyarakat terutama di kota-kota kecil masih menjunjung tinggi norma-norma agama dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dalam jangka waktu tertentu. Seperti pada wilayah studi dimana terdapat beberapa kawasan-kawasan tempat peribadatan yang besar seperti Kelenteng Hok Tek Bio, Masjid Darul Amal, dan gereja-gereja yang tersebar di sekitar wilayah studi.

Pendekatan Ekologikal

Sebagai makhluk yang mempunyai rasa, karsa, karya, manusia wajib berinteraksi dengan kondisi sekitarnya. Kondisi disini mencakup apa saja yang dapat masuk dan diserap oleh manusia. Sebagai makhluk yang pintar, manusia dituntut untuk dapat lebih selektif dalam menerima akulturasi budaya dan lingkungan yang ada. Akulturasi budaya dan lingkungan sendiri dapat mempengaruhi manusia sehingga pemikiran-pemikiran mereka dapat berkembang sedemikian rupa menghasilkan sebuah budaya yang baru yang dapat diterima di semua kalangan.

Akulturasi budaya semacam ini dapat dilihat pada adanya percampuran budaya pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Kelenteng Hok Tek Bio. Kelenteng ini ternyata membuka semacam grup musik dimana grup tersebut mempelajari beberapa alat musik tradisional seperti kecapi yang digabungkan dengan beberapa alat musik modern untuk menciptakan harmonisasi yang indah. Selain itu Kelenteng Hok Tek Bio juga mengadakan kelas kursus menari yang mana mempelajari tarian asli Tiongkok yang disebut sebagai tarian tujuh wajah.

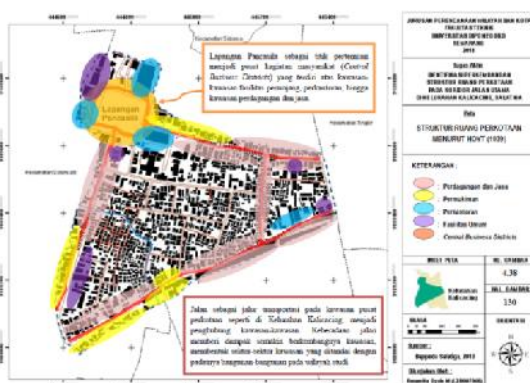
Berdasarkan analisis-analisis dan hasil penelitian yang dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan-perubahan keruangan memang cukup banyak terjadi di wilayah studi akan tetapi perjuangan masyarakat untuk tetap bertahan pada budaya mereka menjadikan kawasan tersebut masih harus terus diperhitungkan keberlangsungannya.



Sumber: Analisis Peneliti, 2014

GAMBAR 8
PETA SINTESA HASIL AKHIR PENELITIAN

Semua analisis yang dilakukan menuju pada satu kesimpulan mengenai bentuk struktur ruang perkotaan wilayah studi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Chapin (1979) terkait struktur ruang perkotaan yang berkaitan dengan perkembangan kota, maka ditemukan struktur ruang perkotaan yang ada pada kawasan wilayah studi mengikuti Teori Sektor oleh Hoyt (1939). Pada teori sektor dijelaskan bahwa kawasan akan berkembang mengikuti pada jalur transportasi yang juga berkembang. Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada wilayah studi dimana kawasan berkembang mengikuti koridor-koridor jalan utama Kelurahan Kalicacing dan lalu berkembang lebih jauh kepada area-area di sekitar jalur transportasi dan membentuk sektor-sektor kawasan yang cukup terintegrasi satu sama lain.



Sumber: Analisis Peneliti, 2014

GAMBAR 9
PETA STRUKTUR RUANG PERKOTAAN

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis yang dilakukan di koridor Jalan Letjen Sukowati, Jalan Semeru, Jalan Jendral Ahmad Yani, dan Lapangan Pancasila di Kelurahan Kalicacing, didapatkan sebuah temuan studi mengenai lokasi kawasan yang mempengaruhi bentuk kawasan itu sendiri. Lokasi koridor Jalan Letjen Sukowati, Jalan Semeru, Jalan Jendral Ahmad Yani, dan Lapangan Pancasila yang berada pada jantung Kota Salatiga memberi dampak perkembangan kawasan yang sangat pesat. Dari keseluruhan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa perubahan struktur ruang perkotaan di koridor Jalan Letjen Sukowati, Jalan Semeru, Jalan Jendral Ahmad Yani, dan Lapangan Pancasila terjadi karena faktor lokasi kawasan dimana kawasan berada pada pusat perkotaan dan difungsikan sebagai pusat aktivitas masyarakat. Perkembangan jaman yang begitu pesat juga sedikit banyak mempengaruhi terjadi perubahan struktur ruang perkotaan. Modernisasi dinilai merusak tatanan bangunan yang ada. Meskipun beberapa masih bersikuku untuk mempertahankan keaslian bangunan, adanya bangunan-bangunan modern memberi efek ketidakseimbangan bentuk bangunan kawasan. Peraturan yang tidak tegas mengikat seakan mengizinkan perkembangan kawasan secara tidak teratur. Beberapa titik kawasan yang mengalami perkembangan pesat tidak diimbangi dengan fasilitas umum yang baik. Seperti yang terjadi pada Jalan Semeru. Begitu besarnya minat masyarakat untuk datang pada kawasan tidak diimbangi dengan lebar jalan yang tergolong sempit sehingga menyebabkan kemacetan.

Rekomendasi

- Kawasan-kawasan dengan bentuk bangunan yang kuno dan orisinal sebaiknya terus dipertahankan dengan jalan konservasi dan revitalisasi sehingga dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan memberi jati diri pada kawasan

- Penambahan bangunan baru seharusnya disesuaikan dengan kondisi sekitarnya sehingga tercipta harmonisasi kawasan
- Untuk menjaganya tetap pada kondisi sebelumnya, perlu ditekan dengan peraturan yang mengikat dengan sanksi yang tegas
- Penyesuaian pengadaan fasilitas-fasilitas penunjang kawasan dengan fungsi bangunan serta guna lahan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk betah berada pada kawasan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Rustam. 2004. *Arsitektur Lansekap Manusia, Alam, dan Lingkungan*. Bina Aksara : Jakarta
- Inventarisasi Benda Purbakala dan Bangunan Bersejarah Kota Salatiga. Bappeda Kota Salatiga.
- Lichrield, D. & Drabkin H. Darin. 1980. *Land Policy and Urban Growth*. New York : George Allen & Unwim LTD.
- Moleong, Lexyd. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. New York : Van Nonstrad Reinhold Company.
- Yunus, Hadi Sabari. 1999. *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius : Yogyakarta